

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsumsi

Kata konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptie* dan bahasa Inggris *consumption*, yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik itu berwujud barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Sedangkan konsumen adalah setiap orang yang memakai barang dan atau jasa, dengan kata lain merupakan pelaku konsumsi.

Menurut Yuliadi (2001), konsumsi tidak terbatas pada kegiatan makan ataupun minum saja, melainkan mencakup seluruh perilaku seseorang yang menggunakan serta memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, konsumsi menurut Mankiw (2007), merupakan kegiatan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang rumah tangga yang dimaksud meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Selain berupa barang, pembelanjaan rumah tangga ini juga berupa jasa, yaitu barang yang tidak berwujud nyata, misalnya pendidikan.

Menurut Dernsburg (1994), konsumsi apabila dilihat sebagai salah satu variable ekonomi makro, merupakan komponen terbesar

dalam struktur Pendapatan nasional. Konsumsi merupakan pembelanjaan atas benda konsumsi, baik itu barang maupun jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pembelanjaan masyarakat atas barang – barang seperti makanan, minuman dan pakaian, serta pembelanjaan masyarakat atas jasa seperti layanan kesehatan dan pendidikan maupun kebutuhan yang lain digolongkan dalam pembelanjaan atau konsumsi. Sedangkan pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumsi rumah tangga (Deliarnov, 1995). Adapun barang – barang yang diproduksi dan digunakan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya disebut barang konsumsi (Dumairy, 2004)

a. Teori-teori Konsumsi

1) Teori Konsumsi Mankiw

Menurut Mankiw (2000), konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi, dan terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non-durable goods*), yakni barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti pakaian dan makanan. Selain itu, konsumsi terdiri juga dari bahan tahan lama (*Durable goods*) yakni barang yang memiliki usia panjang seperti kendaraan dan alat elektronik. Lalu golongan barang terakhir adalah jasa (*Service*) yang meliputi pekerjaan yang dilakukan oleh individu dan tau

perusahaan untuk konsumen, seperti jasa konstruksi bangunan dan layanan kesehatan.

Mankiw (2003) menyatakan fungsi konsumsi dalam persamaan berikut :

$$C = C_0 + cY$$

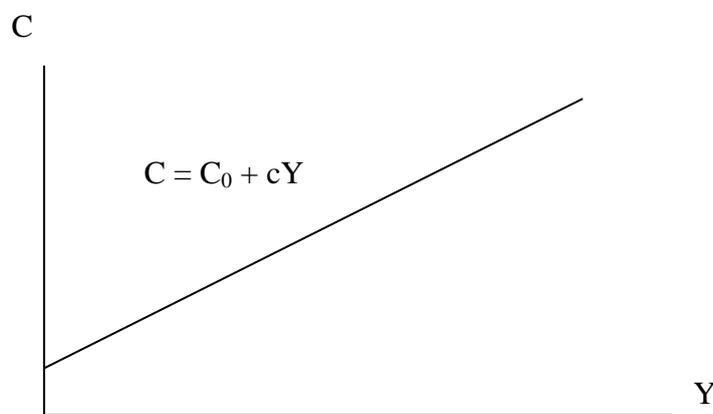
Dimana :

$C$  = konstanta atau konsumsi rumah tangga ketika pendapatan 0.

$c$  = kecenderungan mengkonsumsi marginal dimana  $0 < c < 1$

$Y$  = Tingkat pendapatan

Apabila dipresentasikan dalam bentuk kurva, maka kurva untuk persamaan konsumsi menurut Mankiw adalah sebagai berikut :



Sumber : Mankiw

**GRAFIK 2.1**  
Kurva konsumsi Mankiw

Terdapat dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi dan pendapatan

disposibel dengan tabungan, yaitu konsep kecenderungan mengkonsumsi dan kecenderungan menabung.

## 2) Teori Konsumsi Keynes

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sector rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada besarnya pendapatan rumah tangga tersebut. Perbandingan ini disebut dengan kecondongan mengkonsumsi atau *Marginal Propensity to Consume (MPC)*. Semakin besar nilai MPC, maka semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi, begitu pula sebaliknya.

Pada negara dengan nilai *Marginal Propensity to Consume (MPC)* yang rendah, dapat menyebabkan selisih antara produksi nasional (dengan asumsi telah terjadi *full employment*) dengan tingkat konsumsi (penggunaan produk) menjadi semakin besar. Untuk mencapai *full employment*, maka para pengusaha melakukan investasi dengan besaran sesuai dengan selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Apabila nilai yang diinvestasikan lebih sedikit dari pada nilai tersebut, maka akan terjadi pengangguran. Sedangkan dalam kondisi nyata, nilai investasi yang diinginkan tidak selalu tercapai, oleh sebab itu, akan selalu ada pengangguran.

Adapun fungsi konsumsi Keynes dalam jangka pendek dapat dijelaskan sebagai berikut :

## a) Fungsi Konsumsi Keynes

$$C = C_0 + cY_d$$

*Keterangan :*

C : Konsumsi

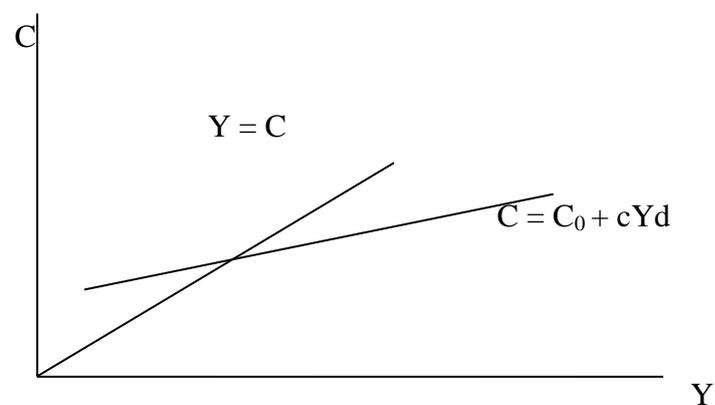
$C_0$  : Konsumsi otonom, yaitu sejumlah konsumsi yang dilakukan

ketika pendapatan mereka sama dengan nol

c : Marginal Propensity to Consume (MPC)

$Y_d$  : Pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap di konsumsi

$Y_d$  : Pendapatan – pajak + subsidi



Sumber : Mankiw

### GRAFIK 2.2

Kurva konsumsi Keynes

Fungsi konsumsi Keynes apabila digambarkan dalam bentuk kurva akan menyerupai bentuk kurva seperti di atas. Dapat dilihat

bahwa tingkat konsumsi optimal yang dapat dilakukan oleh konsumen berada pada titik dimana kurva konsumsi dan kurva pendapatan bertemu. Ini artinya, menurut Keynes, konsumsi optimum terjadi ketika semua pendapatan dialokasikan untuk konsumsi

b) *Average Propensity to Consume (APC)* adalah rasio antara jumlah konsumsi terhadap pendapatan.

$$APC = C / Y$$

*Keterangan :*

APC : *Average Propensity to Consume*

C : Konsumsi

Y : Pendapatan

c) Kecenderungan tambahan untuk mengkonsumsi adalah sejumlah perubahan konsumsi sebagai akibat dari berubahnya tingkat pendapatan

$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

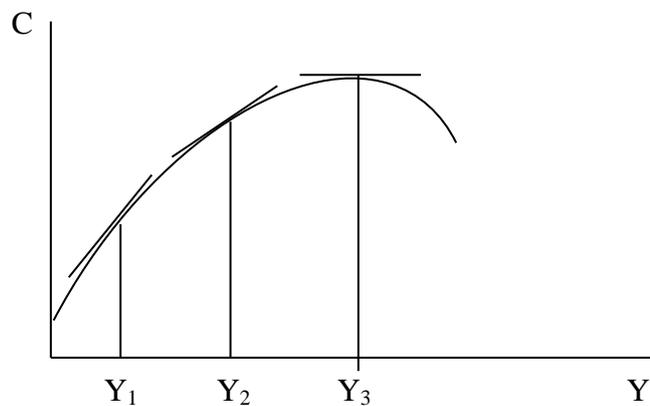
*Keterangan :*

MPC : *Marginal Propensity to Consume*

$\Delta C$  : Perubahan Konsumsi

$\Delta Y$  : Perubahan Pendapatan

*Marginal Propensity to Consume (MPC)* ini dapat digambarkan dalam grafik berikut ini :



**GRAFIK 2.3**

*Kurva Marginal Propensity to Consume (MPC)*

Nilai MPC ini seiring bertambahnya pendapatan dan meningkatnya konsumsi, nilainya akan menaik, kemudian akan ada titik dimana nilai MPC ini menurun secara terus menerus. Hal ini menjelaskan bahwa ketika negara semakin makmur dan adil, pertambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi akan semakin berkurang. Pendapatan yang ada akan lebih dialokasikan untuk menabung maupun investasi, dan pembangunan yang sifatnya jangka panjang.

- d) Rata – rata kecenderungan mengkonsumsi adalah lebih besar daripada kecenderungan mengkonsumsi marjinal.

$$APC > MPC$$

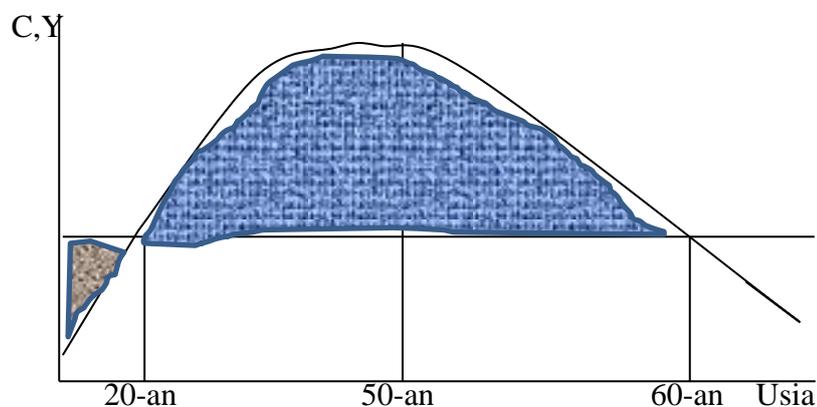
*Keterangan :*

APC : *Average Propensity to Consume*

MPC : *Marginal Propensity to Consume*

### 3) Teori Konsumsi Modigliani

Modigliani menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh sebuah siklus yang terjadi pada hidupnya. Siklus yang dimaksud adalah siklus masyarakat ketika menerima pendapatan dalam rentang usia yang berbeda. Modigliani menggambarkan siklus konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh siklus hidupnya dalam kurva sebagai berikut :



Sumber : Modigliani

#### **GRAFIK 2.4**

Grafik siklus konsumsi Modigliani

Secara umum, menurut Modigliani, ketika muda, seseorang cenderung mendapatkan penghasilan yang rendah sehingga cenderung memiliki tabungan yang bersifat negatif (*dissaving*) atau

dengan kata lain memiliki utang. Kemudian seiring bertambahnya umur, penghasilan yang didapat pun bertambah, sehingga pada masa ini seseorang mulai menabung dan membayar utang di masa mudanya. Lalu kemudian di masa ketika usia sudah menua, seseorang akan mengambil tabungannya untuk menikmati hari tua.

## 2. Pendapatan nasional

### a. Teori-teori pendapatan nasional

Kondisi perekonomian suatu Negara dapat diukur oleh berbagai indikator, salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur perekonomian suatu Negara adalah Pendapatan nasional. Pada dasarnya, Pendapatan nasional merupakan jumlah nilai yang dihasilkan oleh keseluruhan unit usaha yang terdapat pada Negara tersebut. Pendapatan nasional ini dapat dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Pendapatan nasional atas dasar harga berlaku menggambarkan perhitungan nilai tambah barang dan jasa pada Pendapatan nasional berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan Pendapatan nasional atas dasar harga konstan menggambarkan perhitungan nilai tambah barang dan jasa pada Pendapatan nasional berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar.

Hingga saat ini, tahun dasar yang digunakan untuk perhitungan Pendapatan nasional telah diubah, yang semulanya

mengambil tahun 2000 sebagai tahun dasar, menjadi 2010 sebagai tahun dasar. Hal ini dilakukan dikarenakan dalam sepuluh tahun terakhir, terjadi banyak perubahan dalam tatanan perekonomian Indonesia. Perubahan ini dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengacu pada Sistem Neraca Nasional (SNN) 2008. Sistem Neraca Nasional (SNN) 2008 merupakan rekomendasi internasional mengenai tata cara penyusunan ukuran aktivitas ekonomi pada suatu Negara yang disesuaikan dengan standar neraca baku dimana standar ini didasarkan pada prinsip – prinsip ekonomi.

Perhitungan Pendapatan nasional atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi pada suatu Negara, sedangkan perhitungan Pendapatan nasional atas dasar harga konstan sering digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu Negara dari tahun ke tahun.

Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pengeluaran per kapita dalam jangka panjang. Terdapat tiga aspek penekanan dalam pertumbuhan ekonomi, yakni aspek proses, aspek *output* per kapita, serta aspek jangka panjang, sehingga pertumbuhan ekonomi digambarkan tidak hanya pada masa tertentu, melainkan merupakan sebuah proses berkala dan jangka panjang.

Tarigan (2004), mengemukakan bahwa ada 3 pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung angka Pendapatan nasional, yaitu :

- 1) Pendekatan produksi, dalam pendekatan ini, Pendapatan nasional merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi yang ada di suatu Negara dalam satu jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
- 2) Pendekatan pendapatan, dalam pendekatan ini, Pendapatan nasional merupakan balas jasa yang diterima oleh seluruh faktor – faktor produksi yang terdapat di suatu Negara dan dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
- 3) Pendekatan pengeluaran, dalam pendekatan ini, Pendapatan nasional merupakan keseluruhan permintaan akhir yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, investasi domestic bruto, dan ekspor neto. Pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran ini lah yang digunakan sebagai variable bebas dalam penelitian ini

Pendapatan nasional digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu Negara, artinya semakin tinggi nilai Pendapatan nasional suatu Negara, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhannya (Afrizal : 2013)

b. Faktor – faktor Pembentukan Pendapatan nasional

1) Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi dalam hal ini merupakan seluruh pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga maupun lembaga nirlaba dengan tujuan spesifik untuk memenuhi kebutuhan hidup dari orang yang melakukan pembelanjaan (konsumen). Seluruh pembelanjaan atas barang dan jasa, contohnya pakaian, makanan, jasa kesehatan, dan lain sebagainya digolongkan sebagai konsumsi. Sedangkan barang – barang yang diproduksi untuk kemudian dikonsumsi disebut barang konsumsi (Dumairy, 2004)

Besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga ini bergantung pada besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, maka akan semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya. Menurut Sukirno (1994), dari keseluruhan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, hanya sebagian saja yang dialokasikan untuk konsumsi.

2) Investasi

Investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pengusaha atau perusahaan yang digunakan untuk member barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan memproduksi

barang dan atau jasa yang sebelumnya sudah tersedia di suatu negara. Dengan demikian, semakin tinggi investasi yang dilakukan, maka Pendapatan nasional juga akan semakin besar (Sukirno, 1994)

Besarnya nilai investasi ini dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan pajak, serta harapan atau ekspektasi di masa depan. Mengingat salah satu faktor penting dalam investasi adalah ekspektasi terhadap masa depan yang sulit diramalkan, maka komponen investasi dalam Pendapatan nasional merupakan komponen yang paling mudah berubah nilainya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi investasi antara lain sebagai berikut :

- a. Nilai Tukar
  - b. Tingkat Suku Bunga
  - c. Tingkat Inflasi
  - d. Infrastruktur
  - e. Pengeluaran pemerintah
- 3) Pengeluaran Pemerintah

Penegeluaran pemerintah merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah, baik itu dari tingkat pusat maupun pembelanjaan otonomi daerah. Menurut Sukirno (1994), terdapat tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran pemerintah :

- a. Pajak yang ditargetkan untuk diterima
- b. Pertimbangan politik
- c. Persoalan ekonomi yang dihadapi

Pajak merupakan komponen penerimaan Negara yang menjadi primadona, artinya pajak merupakan penerimaan yang paling potensial dan lebih mampu diprediksikan. Hal ini dikarenakan penerimaan pajak akan berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi dalam masyarakat, maka dari itu, semakin tinggi peningkatan ekonomi dalam suatu Negara, maka akan semakin tinggi pula pajak yang diterima oleh Negara.

#### 4) Ekspor

Ekspor merupakan suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan antara satu Negara dengan Negara lainnya. Perdagangan antar Negara ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan dalam satu Negara yang terdapat di Negara lain. Ekspor merujuk secara spesifik kepada kegiatan penjualan barang atau komoditas dari dalam negeri ke luar negeri yang memenuhi kriteria atau ketentuan tertentu. Sebagai komponen Pendapatan nasional, komponen ekspor merupakan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang dijual oleh Negara Indonesia ke Negara lain.

Selain berperan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara, kegiatan ekspor juga berarti meningkatkan kapasitas output dunia, dan dapat membuka akses bagi Negara yang membutuhkan suatu komoditas yang langka di negaranya, tapi berlimpah di Negara lain.

Perdagangan antar Negara, baik itu ekspor maupun impor berpotensi untuk membuka pasar yang lebih luas dan membuka akses terhadap komoditas atau sumber daya yang terhitung langka di suatu Negara, seperti yang kita ketahui, tidak semua Negara memiliki keunggulan sumber daya atau faktor produksi yang sama.

#### 5) Impor

Salah satu jenis perdagangan antar Negara selain ekspor adalah impor. Jika sebelumnya ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa antar Negara, maka impor merujuk secara spesifik pada pembelian barang atau jasa dari Negara lain. Dalam perhitungan Pendapatan nasional, impor berarti jumlah keseluruhan barang dan jasa yang dibeli oleh Indonesia yang bersumber dari Negara lain.

### 3. Suku Bunga

Menurut Sukirno (1994), suku bunga merupakan pembayaran atas modal yang ditanamkan oleh satu pihak, ke pihak lainnya. Pembayaran ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dari

jumlah modal yang ditanamkan, persentase ini disebut sebagai tingkat suku bunga.

Pengertian tersebut sejalan dengan pemaparan Boediono (1985), dimana tingkat suku bunga diartikan sebagai harga dari penggunaan uang sebagai modal untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga sebagai harga ini juga kerap diterapkan sebagai harga yang harus dibayarkan ketika terjadi pertukaran nilai antara satu rupiah di masa kini dan satu rupiah di masa depan.

Menurut Sunariyah (2004), suku bunga memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Suku bunga berfungsi sebagai daya tarik bagi seseorang dengan kondisi surplus dana yang akan diinvestasikan
- b. Suku bunga dapat berperan sebagai alat moneter yang nantinya berfungsi untuk mengendalikan penawaran dan permintaan akan uang yang beredar di kalangan industry. Mekanisme ini diterapkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.
- c. Pemerintah juga dapat memfungsikan suku bunga untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga pemerintah memiliki control untuk mengatur sirkulasi uang.

Tingkat suku bunga ditentukan oleh 2 faktor, yakni penawaran tabungan dan permintaan akan modal sebagai bentuk investasi pada sektor bisnis. Menurut Prasetiantono (2000), ketika tingkat suku bunga tinggi, masyarakat akan cenderung menyimpan dana di bank

dengan harapan ada pengembalian dana yang menguntungkan. Pada keadaan ini, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menurun, dan hal ini menyebabkan menurunnya pula alokasi pendapatan untuk konsumsi.

#### 4. Inflasi

Secara singkat, inflasi dapat di definisikan sebagai kenaikan harga secara keseluruhan, dan terjadi secara terus menerus (Mankiw :2006 ). Hal ini berarti ada dua syarat terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga secara umum, dan terjadi terus menerus. Apabila kenaikan harga hanya terjadi padaa satu barang, atau kenaikan hanya terjadi dalam satu waktu, maka hal itu tidak termasuk dalam kategori inflasi.

Boediono (1998) telah menggolongkan inflasi menjadi 4 macam berdasarkan tingkatnya :

- a. Inflasi ringan, merupakan inflasi dengan persentase  $<10\%$  per tahunnya
- b. Inflasi sedang, persentasi inflasi berkisar  $10\% - 30\%$  per tahunnya
- c. Inflasi berat, terjadi ketika persentase berkisar  $30\% - 100\%$  per tahunnya.
- d. Hiperinflasi, merupakan inflasi dengan tingkatan paling tinggi yang juga paling parah, yakni berkisar  $>100\%$  per tahunnya.

Selain digolongkan berdasarkan tingkat persentasenya, inflasi juga digolongkan berdasarkan penyebab terjadinya, Sukirno (1994), menggolongkan inflasi menjadi 2 :

a. *Demand-Pull Inflation*

*Demand pull inflation* merupakan jenis inflasi yang terjadi ketika permintaan masyarakat akan barang – barang secara keseluruhan meningkat secara drastic. Inflasi ini umumnya terjadi ketika perekonomian dalam suatu Negara sedang berkembang dengan pesat. Dalam keadaan ini, kesempatan kerja juga tinggi, sehingga pendapatan yang diterima oleh masyarakat juga meningkat, menyebabkan naiknya daya beli masyarakat.

Selain terjadi di masa perekonomian yang pesat, *demand pull inflation* juga dapat terjadi ketika masa perang atau dalam masa ketidak stabilan politik. Inflasi terjadi ketika pemerintah melakukan pembelanjaan melampaui pendapatan (pajak) yang diterimanya. Untuk menutupi kekurangan yang tercipta, pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam uang dari bank sentral. Akibatnya, permintaan agregat akan naik sehingga terjadi.

b. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* merupakan jenis inflasi yang terjadi ketika terjadi kenaikan biaya dalam proses produksi. Kenaikan biaya produksi ini biasanya terjadi akibat terdepresiasi nilai tukar, terdampak oleh inflasi di Negara luar yang terhubung dengan Negara tersebut, dan terjadinya penawaran yang negatif akibat bencana. Hal tersebut dapat mengakibatkan kelangkaan dan

naiknya harga bahan baku produksi, dengan naiknya biaya produksi, maka harga jual barang pun mengalami kenaikan.

Inflasi jenis ini umumnya terjadi pada Negara dengan keadaan perekonomian yang sedang berkembang pesat dan tingkat pengangguran rendah. Ketika permintaan akan barang naik, maka perusahaan menaikkan produksi dengan cara menambah pekerja. Masalah terjadi karena tingkat pengangguran yang dapat direkrut rendah, sehingga perusahaan menaikkan tawaran gaji yang mengakibatkan meningkatnya biaya produksi yang berpengaruh terhadap harga jual.

Untuk mengetahui tingkat inflasi, maka perlu diperhatikan indeks harga konsumen dalam satu periode tertentu, kemudian dibandingkan dengan indeks harga konsumen pada periode sebelumnya.

## 5. Investasi

Investasi secara umum dapat dikatakan sebagai pengeluaran yang dimaksudkan menjadi modal (penanaman modal), dimana dalam melakukan penanaman modal ini diharapkan akan mendatangkan keuntungan atau hasil yang positif di masa mendatang.

Menurut Sunariyah (2004), investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal kepada satu atau lebih aktiva yang dimiliki dimana penanaman modal ini biasanya berjangka waktu lama dan diharapkan akan mendatangkan keuntungan di masa mendatang. Taswan dan

Soliha (2002) memaparkan bahwa investasi merupakan hal yang dapat dilakukan oleh individu maupun oleh badan usaha dimana pihak individu atau badan usaha ini memiliki kelebihan dana yang hendak dialokasikan sebagai modal kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Investasi atau penanaman modal ini dapat dilakukan di pasar modal maupun di pasar uang.

Menurut Undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, investasi merupakan kegiatan penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing yang terletak di luar Negara Indonesia. Investasi atau penanaman modal di Indonesia secara umum dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

a. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut undang-undang no 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan kegiatan penanaman modal untuk usaha yang berada di wilayah Negara Indonesia, dimana penanaman modal ini dilakukan oleh investor dalam negeri dan menggunakan modal yang tersedia dalam negeri itu sendiri. Artinya, investor atau penanam modal ini dapat berstatus sebagai individu warga Negara Indonesia, maupun berstatus sebagai badan usaha yang berada di Indonesia.

b. Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan undang-undang no 25 tahun 007 tentang penanaman modal, Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan

kegiatan penanaman modal atau membangun usaha baru yang letaknya berada di Negara Indonesia. Penanam modal in bisa berstatus individu warna negara lain, badan usaha asing, maupun badan usaha Indonesia yang sebagian atau keseluruhan modalnya dimiliki oleh pihak asing. Modal yang dimaksud dapat berasal dari pihak asing sepenuhnya, maupun berupa patungan antara pihak asing dan pihak dalam negeri.

Lusiana (2012), memaparkan bahwa setidaknya penanaman modal dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori besar, yaitu :

a. Investasi langsung atau penanaman modal jangka panjang

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membentuk perusahaan yang berpatungan dengan pihak lokal, melakukan kerjasama, dan dalam kegiatan operasionalnya membentuk perusahaan baru.

Investasi kategori ini dapat mengkonversikan bentuk pinjaman menjadi bentuk penyertaan kepemilikan dalam perusahaan lokal. Selain itu juga dapat memberikan bantuan baik dari segi teknis maupun dari segi manajerial.

b. Investasi tidak langsung atau penanaman modal jangka pendek

Investasi tidak langsung merupakan bentuk penanaman modal dalam jangka pendek, dimana investasi mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan di pasar uang.

Investasi tidak langsung disebut sebagai investasi jangka pendek karena dalam prakteknya, investasi dilakukan dalam pasar modal, dimana kegiatan jualbeli saham (modal) dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat dan menyesuaikan fluktuasi yang terjadi pada nilai saham suatu perusahaan.

Dalam undang-undang no 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, kegiatan investasi atau penanaman modal memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
  - b. Menciptakan lapangan pekerjaan oleh perusahaan yang diberikan modal.
  - c. Meningkatkan pembangunan ekonomi yang sifatnya berkelanjutan.
  - d. Meningkatkan daya saing usaha lokal.
  - e. Meningkatkan kapasitas dan penggunaan teknologi secara nasional.
  - f. Mendorong perkembangan ekonomi yang bersifat kerakyatan.
  - g. Mengelola dan mendukung kegiatan ekonomi potensial agar mampu bersaing dalam dunia ritel.
  - h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.
6. Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno (2000), pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal, dimana pengeluaran pemerintah

mencerminkan tindakan yang diambil untuk mengatur jalannya perekonomian dalam sebuah negara. Lebih spesifik disebutkan, tindakan ini berupa penentuan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah yang terjadi dalam satu periode.

Penerimaan dan pengeluaran pemerintah ini terbagi dalam dua kategori berdasarkan cakupannya, untuk pemerintah yang tergabung dalam skala nasional, penerimaan dan pengeluaran pemerintah tercantum dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), sedangkan untuk pemerintah yang tergabung dalam skala regional atau daerah, catatan penerimaan dan pengeluaran pemerintah tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Pengeluaran pemerintah ini juga merupakan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk menstabilkan harga, tingkat pengeluaran, tingkat kesempatan bekerja, juga untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara atau suatu daerah yang dikelola oleh pemerintah tersebut.

Menurut Sukirno (1994), pengeluaran pemerintah bersifat otonom, hal ini karena keputusan pengeluaran pemerintah tidak dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional maupun regional. Adapun menurut Sukirno (1994), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemerintah untuk melakukan pengeluaran adalah sebagai berikut :

- a. Pajak yang ditargetkan akan diterima
- b. Pertimbangan-pertimbangan politik
- c. Persoalan-persoalan ekonomi yang sedang dihadapi

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai perekonomian Indonesia, konsumsi, dan investasi telah banyak dilakukan sebelumnya, baik itu dalam lingkup nasional maupun internasional. Penelitian mengenai topik ini juga pernah dikaji dari berbagai sisi dan diolah dengan berbagai variabel. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Burns (1954) sempat menulis jurnal dengan judul "*Keynesian Economics Once Again*", dalam jurnalnya, Ia mengkaji bagaimana perekonomian dalam pandangan John Maynard Keynes atau dikenal dengan ekonomi keynesian. Dalam pandangan Keynes, perekonomian idealnya tidak boleh terjadi begitu saja tanpa ada campur tangan pihak lain yang berperan sebagai penengah atau pembuat kebijakan, yakni pemerintah. Keynes lebih lanjut menjelaskan mengenai prediksinya mengenai sumber daya alam yang tersedia dan kaitannya dengan konsumsi manusia secara umum. Menurut Keynes, sumber daya akan semakin langka dikarenakan terus menerus dieksploitasi oleh produsen untuk dijadikan barang konsumsi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tindakan pencegahan atau solusi lain untuk menjaga ketersediaan sumber daya dan

tetap dapat menunjang kebutuhan konsumsi manusia. Disinilah fungsi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, lewat fungsinya, pemerintah dapat menerbitkan kebijakan atau peraturan yang nantinya diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi yang ada, yang tidak dapat diselesaikan oleh konsumen dan produsen atau pihak swasta.

Hermanto (2014) telah melakukan penelitian dengan judul “Studi Aplikasi Pengembangan Teori Keynes Dalam Jumlah Konsumsi Individual Muslim” yang menggunakan variabel pendapatan, usia, dan religiusitas sebagai variabel independennya. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel pendapatan dan usia berpengaruh positif terhadap konsumsi, sedangkan variabel religiusitas berdampak negative terhadap konsumsi.

Yuliadi (2001) telah menganalisis perilaku konsumen dalam jurnal berjudul “Analisis Perilaku Konsumen : Perspektif Islam”. Yuliadi menyimpulkan bahwa dalam ilmu ekonomi, konsumsi merupakan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana cakupan konsumsi ini lebih luas dari sekedar konsumsi berupa makan dan minum. Dalam perspektif islam, konsumsi dilakukan dengan beberapa asumsi yaitu :

1. Islam adalah sebuah agama dalam masyarakat
2. Zakat merupakan hal yang wajib dilakukan\
3. Riba adalah haram untuk dilakukan
4. Mudharabah diimplementasikan dalam aktivitas bisnis.

5. Perilaku konsumen rasional untuk memaksimalkan kepuasannya.

Ragandhi (2012) pernah melakukan penelitian mengenai konsumsi dengan judul “Pengaruh Pendapatan nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Deposito terhadap Konsumsi Masyarakat Indonesia”. Variabel yang digunakan adalah pendapatan nasional, tingkat inflasi, serta suku bunga, penelitian ini diolah dengan menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)* dan menemukan hasil bahwa seluruh variabel independen memiliki efek signifikan terhadap konsumsi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek, variabel – variabel tersebut kurang signifikan.

Nur (2012) melakukan penelitian berjudul “Konsumsi dan Inflasi di Indonesia” dan menggunakan metode *Two Stage Least Square (TSLS)*. Dan menemukan hasil bahwa inflasi, pendapatan disposable, suku bunga, dan pola konsumsi terdahulu mempengaruhi konsumsi di masa sekarang.

Persaulian, dkk (2013) pernah menulis jurnal berjudul “Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia” dengan pendekatan persamaan simultan. Adapun hasil estimasi dari persamaan yang diteliti oleh Persaulian adalah: 1) Persamaan konsumsi yang dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposable pada periode ini, dan pendapatan disposable pada periode sebelumnya. Hasilnya, semua variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap konsumsi periode

sekarang. 2) Pada persamaan tabungan, tabungan dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan disposabel periode sekarang, pendapatan disposabel periode sebelumnya, dan konsumsi baik pada periode sekarang maupun pada periode sebelumnya. 3) Pada persamaan suku bunga, ditemukan hasil bahwa tingkat inflasi, dan penawaran uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga Indonesia. 4) Pada persamaan pajak, ditemukan hasil bahwa pendapatan berpengaruh signifikan pada pajak di Indonesia.

Mustafar dan Borhan (2013) melakukan penelitian dengan judul "*Muslim Consumer Behavior : Emphasis on Ethnics from Islamic Perspective*". Penelitian ini menggunakan variabel *maqashid al-shariah*, prinsip halal dan haram, kualitas konsumsi, *mashlahah*, dan modernisasi sebagai variabel independen yang diduga mempengaruhi konsumsi. Mustafar dan Borhan menemukan hasil bahwa apabila etika islam tidak digunakan dalam melakukan konsumsi, maka ishraf akan terjadi.

Hennum (2016) pernah melakukan penelitian dengan judul "*A New Consumption : How Debt Has Changed Spending Habits*". Penelitian ini menempatkan variabel *Gross Domestic Product (GDP)* sebagai variabel independen. Hasilnya, GDP berdampak negative terhadap konsumsi secara umum.

Ruxanda dan Muraru (2010), pernah melakukan penelitian dalam jurnal berjudul "*FDI and Economic Growth, Evidence From Simultaneous*

*Equation Models*". Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi penanaman modal di Rumania, begitu pula sebaliknya, besarnya modal yang ditanamkan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Rumania.

Ford, dkk., (2010) pernah melakukan penelitian yang dituangkan dalam jurnal berjudul "*A Simultaneous Equation Model of Economic Growth, FDI, and Government Policy in China*". Penelitian ini menggunakan metode persamaan simultan *Two Stage Least Square (TSLS)* dimana persamaan yang diteliti adalah pertumbuhan ekonomi, investasi asing, dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa investasi asing dipengaruhi oleh sistem perekonomian di Cina sejak 1979, dan faktor yang paling berpengaruh terhadap investasi di Cina adalah pertumbuhan ekonomi.

Megara (2014) pernah melakukan penelitian yang dituangkan dalam jurnal berjudul "Pengaruh Suku Bunga dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Investasi Sektor Properti di Kota Pekanbaru Periode 2002-2013". Penelitian ini menggunakan data suku bunga dan data Produk Domestik Bruto (PDRB) tahun 2002-2013 sebagai variabel independen dan investasi properti sebagai variabel dependen. Data ini kemudian diolah menggunakan regresi berganda pada program SPSS 21. Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa variabel suku bunga dan variabel PDRB secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai investasi properti di Kota Pekanbaru. Hasil lain dari

penelitian ini adalah PDRB menunjukkan kontribusi yang lebih besar dibandingkan suku bunga.

Yuliarti, dkk (2014) melakukan penelitian dalam jurnal berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi Swasta di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode persamaan simultan *Two Stage Least Square (TSLS)*, dimana persamaan yang diteliti adalah persamaan pertumbuhan ekonomi, persamaan pengeluaran pemerintah, dan investasi swasta. Untuk persamaan investasi swasta, ditentukan variabel suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan inflasi memiliki hubungan yang bersifat negatif terhadap investasi di Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap investasi di Indonesia.

Septifany, dkk (2015) pernah melakukan penelitian yang dituangkan dalam jurnal berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Cadangan Devisa terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014)”. Penelitian ini menggunakan data inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan cadangan devisa sebagai variabel independen dan investasi asing sebagai variabel dependen. Data tersebut kemudian diolah menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing.

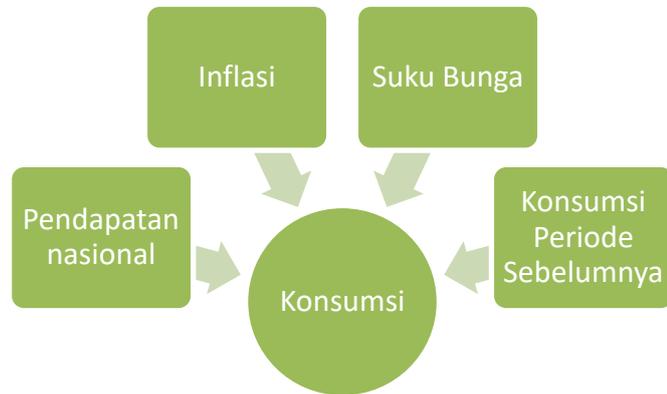
### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat Indonesia.
2. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat Indonesia.
3. Diduga konsumsi pada periode sebelumnya berpengaruh positif pada konsumsi masyarakat Indonesia pada periode sekarang.
4. Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat Indonesia
5. Diduga pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap investasi di Indonesia.
6. Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi di Indonesia.
7. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi di Indonesia.

## D. Model Penelitian

### 1. Persamaan Konsumsi



### 2. Persamaan Investasi

